



**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL, MOTIVASI BERPRESTASI,
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROFESIONAL
KONSELOR**

Nur Izza Edyati[✉], Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
Interpersonal Communications; Social Environment; Counselor Professional Behaviour

Abstrak

Perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal,motivasi berprestasi,dan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor. Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah keseluruhan guru BK SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Rembang berjumlah 39 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda tiga prediktor. Hasil pengujian hipotesis (1) didapatkan nilai t sebesar 2,591 dengan p sebesar 0,014. $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap perilaku profesional konselor,(2) didapatkan nilai t sebesar 2,311 dengan p sebesar 0,027. $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap perilaku profesional konselor,(3) didapatkan nilai t sebesar 2,121 dengan p sebesar 0,041. $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor,(4) didapatkan nilai F sebesar 9,386 dengan p sebesar 0,000. $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap perilaku profesional konselor. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku profesional konselor.

Abstract

Behavior is a response or reaction on the stimulus provided, both inside and outside. The purpose of this research to determine the effect of interpersonal communication, achievement motivation, and social environment on professional behavior counselors. The population and samples is all of counselors SMA/SMK/MA Rembang which consist 39 people. Data collection method were using psychological scale. Analyzed data were using multiple regression three predictors. The results of hypothesis analysis obtained: (1) t value of 2.591 with p 0.014. $p < 0,05$, then H_0 was rejected, so there is positive and significant influence interpersonal communication on professional counselors, (2) t value of 2.311 with p 0.027. $p < 0,05$,then H_0 was rejected, so that there is positive and significant influence of achievement motivation to professional behavior counselors,(3) t value of 2.121 with p 0.041. $p < 0,05$, then H_0 was rejected, so that there is positive and significant influence to social environment on professional behavior counselors,(4) F value of 9.386 with p 0.000. $p < 0,05$, then H_0 was rejected, so that there is positive and significant effect of interpersonal communication, achievement motivation, and social environment together on professional behavior counselors. It indicated that communication interpersonal, achievement motivation, and social environment to be factors that influence professional behavior counselors.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurizzaed93@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional telah dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa konselor merupakan suatu jabatan atau pekerjaan profesional yang membutuhkan suatu kecakapan dan standar mutu berupa kompetensi dan kualifikasi tertentu. Kompetensi yang harus dikuasai konselor dapat dijabarkan menjadi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Sebagai sebuah profesi, pelayanan yang diberikan oleh konselor diharapkan mencerminkan perilaku yang profesional. Perilaku profesional konselor dapat tercermin dari tindakan atau aktivitas yang dilakukan konselor dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Perilaku profesional konselor menunjuk pada kecakapan konselor dalam menampilkan penguasaan kompetensi profesional konselor yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor meliputi (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; (2)menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (3)merancang program bimbingan dan konseling; (4)mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (5)menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6)memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (7)menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Perilaku profesional dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks. Gibson *et al* (2009) menyatakan bahwa perilaku dalam organisasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor

individu yang berbeda,serta pengalaman dan peristiwa. Beberapa faktor individu yang mempengaruhi perilaku meliputi keterampilan, kepribadian, persepsi, dan pengalaman. Bimbingan dan konseling merupakan suatu organisasi, di dalamnya terdapat interaksi dan pola hubungan antar personil yang mendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Perilaku profesional konselor dalam organisasi bimbingan dan konseling dapat dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan.

Kemampuan (*skill*) konselor merupakan salah satu faktor individual yang berpengaruh terhadap perilaku profesional. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya adalah komunikasi interpersonal. Sebagai seorang konselor, komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan dengan konseli. Di dalam komunikasi terjalin suatu interaksi antar sesama manusia. Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi di mana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi, dan komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertemuan (*encounter*) diantara pribadi-pribadi.

Hubungan konselor dan konseli adalah hubungan yang membantu, dibutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik oleh konselor. Komunikasi interpersonal konselor dapat ditunjukkan dengan adanya sikap empati, perasaan positif, pemberian dukungan, keterbukaan, menerima dan menghargai keunikan individu. Komunikasi antara konselor dan konseli berlangsung saat terjadi suasana saling mempercayai, saling mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan adanya dukungan yang diberikan. Dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, konselor akan lebih mudah untuk memahami konseli dan hubungan konselor dan konseli pula akan terjalin dengan baik.

Faktor individu lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku profesional adalah motivasi berprestasi. Heckhausen dalam Djaali (2011) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri

seseorang yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Motivasi berprestasi yang tinggi ditunjukkan konselor dengan selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan kreatif dan inovatif, walaupun dengan kendala dan kekurangan yang dihadapi tidak menghambat konselor untuk melaksanakan layanan yang optimal. Konselor juga tidak pernah puas dengan pencapaian tugasnya dan terus menerus meningkatkan kemampuan dan kecakapannya.

Selain faktor individu, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku profesional konselor. Menurut Walgito (2001), lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Lingkungan sosial bimbingan dan konseling menunjuk pada interaksi antara konselor dengan personil sekolah dalam pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, orang tua, dan masyarakat yang mendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Interaksi dan hubungan psikologis di dalam lingkungan sosial akan memberikan pengaruh tersendiri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kolaborasi dan dukungan yang baik dengan lingkungan sosial tentunya akan memberikan dampak positif bagi pelaksanaan dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dukungan lingkungan sosial seperti sekolah dapat ditunjukkan baik berupa fasilitas dan kolaborasi pelaksanaan program maupun keaktifan dalam mengikuti organisasi bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa SMA kabupaten Rembang sebagai data awal penelitian ditemukan fenomena kurang diterapkannya asas kerahasiaan dalam konseling. Setelah proses konseling, guru pembimbing terkadang menceritakan masalah tersebut kepada guru pembimbing atau guru lain dengan alasan sesama teman sejawat tanpa merahasiakan identitas konseli. Hal ini tentunya melanggar asas kerahasiaan dalam konseling, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kepercayaan siswa terhadap konselor di sekolah. Selain itu masih

adanya *stereotip* bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bermasalah dan konselor hanya menangani siswa-siswi yang bermasalah saja. Sehingga siswa merasa ragu-ragu dan takut untuk memasuki ruang BK dan memanfaatkan pelayanan BK di sekolah.

Fenomena lain yang terjadi yakni masih adanya beberapa guru bimbingan dan konseling yang menyalin program dari sekolah lain. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan unjuk kerja profesional konselor. Sebuah program layanan selayaknya didasarkan pada kebutuhan siswa di sekolah masing-masing. Hasil asesmen kebutuhan antara sekolah satu dengan yang lain tentunya akan berbeda, sehingga jika program disama ratakan, layanan yang diberikan tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tantangan lain yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling justru datang dari lingkungan sekolah itu sendiri. Bimbingan dan konseling masih dipandang sebelah mata dalam proses pendidikan. Fenomena yang terjadi kurang adanya pemahaman *stakeholders* (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas) tentang tugas pokok dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan masih diberikannya tugas guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah sebagai petugas kedisiplinan siswa atau “polisi sekolah”.

Mencermati fenomena dan paparan di atas, komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial konselor dapat mempengaruhi perilaku profesional konselor. Perwujudan perilaku profesional guru pembimbing dalam melaksanakan tugas dan perannya pada akhirnya akan meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas khususnya bimbingan dan konseling di mata sekolah dan masyarakat. Kompetensi profesional bukan merupakan prasyarat yang harus dikuasai, namun lebih dari itu merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan diaplikasikan melalui unjuk kerja profesional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku profesional konselor, motivasi

berprestasi terhadap perilaku profesional konselor, lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor, serta komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Ada tiga variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal (X_1), motivasi berprestasi (X_2), dan lingkungan sosial (X_3) dan satu variabel terikat yaitu perilaku profesional konselor (Y) dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel adalah variabel X_1 mempengaruhi variabel Y , variabel X_2 mempengaruhi variabel Y , variabel X_3 mempengaruhi variabel Y , dan variabel X_1 , X_2 , X_3 secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y . Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru BK SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang yang berjumlah 39 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan uji *corrected item total correlation* dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda tiga prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan data yang diperoleh selama penelitian. Deskripsi data pertama yakni analisis data penelitian tentang komunikasi interpersonal konselor, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kualitas komunikasi interpersonal kategori sangat baik yaitu sebanyak 33 responden (84,62%), maka disimpulkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal konselor di SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa konselor telah mampu berkomunikasi secara sangat baik dengan

terbuka, penuh empati, saling mendukung, menunjukkan sikap positif, dan mampu menerima, mehamai dan menghargai perbedaan individu.

Kedua, analisis data motivasi berprestasi konselor di SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori sangat baik. Dibuktikan dengan hasil analisis data penelitian dengan menggunakan skala motivasi berprestasi menunjukkan bahwa 74,36% atau sebanyak 29 responden berada dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut berarti bahwa konselor telah berani mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbutannya, mencari umpan balik terhadap keputusan atau tindakan-tindakannya, berusaha melaksanakan pekerjaan dengan cara-cara baru atau inovatif dan kreatif, dan senantiasa tidak atau belum puas terhadap setiap pencapaian kerja atau tugas.

Ketiga, analisis data lingkungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai lingkungan sosial kategori baik, yaitu 22 responden prosentase 56,41%, maka disimpulkan bahwa lingkungan sosial konselor di SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial konselor meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat telah menunjukkan dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan tugas profesional konselor.

Keempat, analisis data penelitian perilaku profesional konselor menunjukkan bahwa perilaku profesional konselor konselor di SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 26 responden dengan prosentase 66,67%. Hal ini berarti konselor telah menguasai konsep dan praksis asesmen, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda tiga prediktor. Hasil pengujian regresi ganda dengan tiga prediktor diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil rangkuman pengujian regresi ganda dengan tiga prediktor

Model	Koef. Reg.	SE	β	t	p
Konstan	-57,738	36,555		-1,579	0,123
Kualitas komunikasi interpersonal	0,765	0,295	0,339	2,591	0,014
Motivasi berprestasi	0,792	0,343	0,314	2,311	0,027
Lingkungan sosial	0,899	0,424	0,287	2,121	0,041
R = 0,668					
R ² = 0,446					
F = 9,386					0,000

Berdasarkan hasil rangkuman pengujian regresi ganda tiga prediktor di atas, dilakukan uji signifikansi untuk menguji hipotesis. Uji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji parsial uji t. Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama dilakukan uji F dengan melihat tabel perhitungan distribusi F. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika $p \leq 0,05$ dan H_0 diterima jika $p > 0,05$. Pengujian hipotesis pertama didapatkan nilai t sebesar 2,591 dengan p sebesar 0,014. Dengan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku profesional konselor di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang. Hubungan antara konselor dengan klien merupakan inti proses konseling. Dalam hubungan konseling, ‘komunikasi menjadi kunci penting keefektifan konseling’ (Mappiare,2006). Apabila melihat pendapat tersebut, maka seorang konselor yang profesional harus senantiasa dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan konseli.

Komunikasi interpersonal yang baik ditunjukkan konselor dengan berkomunikasi secara terbuka, disertai rasa empati, mendukung,

berpikir positif terhadap konseli, dan mampu menyelami posisi konseli, pada akhirnya menyebabkan konseli merasa nyaman dan bersedia secara terbuka mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor. Hal tersebut membuat proses bimbingan konseling menjadi lebih efektif. Pada kondisi ini, konselor dapat meningkatkan dan mengembangkan perilaku profesionalnya.

Pengujian hipotesis kedua didapatkan nilai t sebesar 2,311 dengan p sebesar 0,027. Berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap perilaku profesional konselor di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang. McClelland dan Atkinson (Djiwandono, 2002) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Motivasi berprestasi yang dimiliki konselor, menjadi sebuah energi untuk konselor dalam berperilaku profesional. Dengan motivasi tinggi konselor akan tertantang untuk berusaha melakukan suatu hal yang lebih dari apa yang biasa dilakukan dalam tugas profesionalnya, menentukan tanggung jawab pribadi untuk pemenuhan tujuan, sangat gigih dalam mengejar tujuan, serta berupaya berinovasi untuk dapat

lebih efektif dalam melakukan tugas profesionalnya.

Pengujian hipotesis ketiga didapatkan nilai t sebesar 2,121 dengan p sebesar 0,041. Dengan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima bahwa ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang.

Lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan tugas profesional konselor, akan membentuk perilaku konselor yang baik dalam melakukan tugas profesionalnya. Rekan sejawat yang bisa bekerja sama dan saling mendukung, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, sehingga konselor dapat mengembangkan perilakunya secara positif dalam melakukan tugas profesionalnya. Keluarga di rumah, yang senantiasa mendukung konselor dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, menjadi semangat bagi konselor untuk melakukan tugasnya dan berperilaku profesional yang baik.

Pengujian hipotesis keempat didapatkan nilai F sebesar 9,386 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh yang signifikan kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap perilaku profesional Konselor di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang.

Dengan diterimanya hipotesis keempat berarti perubahan perilaku profesional konselor ditentukan oleh tinggi-rendahnya kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial. Jika kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial tinggi, maka akan berakibat pada perilaku profesional konselor yang ditunjukkan akan tinggi, dan sebaliknya jika komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial rendah maka akan berakibat perilaku profesional yang ditunjukkan rendah.

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap perilaku profesional konselor. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikansi motivasi berprestasi terhadap perilaku profesional konselor. Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikansi lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikansi komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Rembang.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang atas stimulus yang diberikan, baik dari dalam maupun luar individu. Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini menunjuk pada perilaku profesional konselor, yaitu faktor individual dan lingkungan. Faktor individu adalah faktor-faktor yang secara internal ada dalam diri konselor, diantaranya adalah kualitas komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi. Selain faktor individu, faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku profesional konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo.
Gibson, Ivan Covich et al. 2009. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Trirteenth Edition. Mc.Graw-Hill Education (Asia).
Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
Waligito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Penerbit Andi.